

PERSEPSI GURU BAHASA JEPANG TERHADAP PELATIHAN PEMBUATAN BUKU TADOKU BAHASA JEPANG

Maulluddul Haq⁴Reny Rahmalina⁵
Universitas Negeri Padang

email: maulluddul_haq@fbs.unp.ac.id

Abstract

Training activities for making Japanese Tadoku books and introducing the tadoku approach in Japanese language learning have been carried out to the Japanese Language Teacher Forum (MGMP) in Agam Regency, West Sumatra. The purpose of this study was to determine the perceptions of Japanese language teachers towards the tadoku approach in Japanese language learning and perceptions of the Tadoku book-making training. Questionnaires were given to 7 Japanese language teachers. The results show that the teacher has a positive perception of tadoku and book-making training, such as tadoku as a variation of learning, can improve Japanese language skills and students' knowledge of Japan, provide insight and inspiration for teachers to produce written works and to create interesting Japanese language learning. The obstacles that will arise in the application of tadoku are the allocation of time, the ability of students to read letters, and the availability of books.

Keyword: tadoku, Japanese language, teacher perception

Abstrak

Telah dilakukan kegiatan pelatihan pembuatan buku bahasa Jepang Tadoku serta pengenalan pendekatan tadoku dalam pembelajaran bahasa Jepang kepada forum musyawarah guru matapelajaran (MGMP) Bahasa Jepang Kabupaten Agam Sumatera Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru-guru bahasa Jepang terhadap pendekatan tadoku dalam pembelajaran bahasa Jepang serta persepsi terhadap pelatihan pembuatan buku Tadoku. Angket diberikan kepada 7 guru bahasa Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mempunyai persepsi yang positif mengenai tadoku dan terhadap pelatihan pembuatan buku, seperti sebagai tadoku sebagai variasi pembelajaran, dapat meningkatkan kemampuan bahasa Jepang dan pengetahuan siswa tentang Jepang, memberikan wawasan dan inspirasi bagi guru untuk menghasilkan karya tulisan dan untuk menciptakan pembelajaran bahasa Jepang yang menarik. Kendala yang akan muncul dalam penerapan tadoku adalah alokasi waktu, kemampuan siswa untuk membaca huruf, dan ketersediaan buku.

Kata Kunci: *Tadoku*, bahasa Jepang, persepsi guru

A. PENDAHULUAN

Jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia termasuk yang paling tinggi di dunia. Berdasarkan hasil survey The Japan Foundation [1], China berada di tingkat pertama dan diikuti oleh Indonesia di posisi kedua dalam hal jumlah pembelajar. Jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia didominasi oleh siswa tingkat menengah (SMA dan SMK) sebanyak 90 % dengan jumlah pembelajar 745.125 orang. Mata pelajaran bahasa Jepang

⁴Universitas Negeri Padang

⁵Universitas Negeri Padang

berada di kelompok mata pelajaran lintas minat. Buku teks yang digunakan dalam pelajaran Bahasa Jepang tingkat SMA dan SMK adalah buku *Nihongo Kira-Kira*. Buku teks ini disusun oleh tim penyusun dari The Japan Foundation dengan menyesuaikan terhadap tuntutan kurikulum 2013.

Dalam proses pembelajaran, guru sebaiknya tidak terpaku dengan satu buku teks saja, tetapi juga menggunakan bahan lain sebagai penunjang pembelajaran. Salah satunya adalah buku-buku bacaan berbahasa Jepang. Beberapa studi telah membuktikan bahwa pembelajar bahasa kedua mampu memperoleh kosakata bahasa asing melalui membaca, khususnya bacaan *ekstensif reading*. Pigada dan Schmitt [2] menyimpulkan bahwa pemerolehan kosakata berbeda-beda tergantung kepada seberapa sering kosakata itu muncul ketika membaca. Semakin sering kosakata yang sama muncul ketika siswa membaca, maka semakin besar peluang siswa memperoleh kosakata tersebut.

Pada pendekatan *ekstensif reading*, siswa diberi kesempatan lebih bebas dalam menentukan bacaan yang ingin dipilih. Berbeda dengan *intensif reading* yang lebih berfokus untuk memahami, mencari arti teks, atau mempelajari tata bahasa dan kosakata, pada *ekstensif reading* siswa lebih fokus kepada menikmati bacaan dengan tuntutan yang minimal dari guru. Siswa juga diberi kesempatan untuk memilih bacaan yang disukai, yang sesuai dengan minat siswa tersebut. Hedge (dalam Alyousef) mengatakan bahwa dalam pembelajaran yang menerapkan ekstensif reading, siswa lebih mandiri ketika belajar, membangun kompetensi bahasa, memperoleh pengetahuan budaya dan dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri [3].

Ekstensif reading dalam bahasa Jepang diterjemahkan menjadi *Tadoku* (多読). Kata *Tadoku* terdiri dari dua karakter huruf kanji yaitu 多 (ta) yang berarti banyak dan 読 (doku) yang berarti membaca. *Tadoku* dapat didefinisikan menjadi membaca sebanyak mungkin bacaan-bacaan yang diminati sesuai dengan level kemampuan si pembaca [4]. Penerapan *tadoku* mengikuti aturan yang dikembangkan oleh Awano dkk; yaitu : 1) Membaca dari level yang paling mudah, 2) Membaca tanpa membuka kamus, 3) Abaikan kosakata yang tidak dimengerti, dan 4) Jika bacaan terlalu susah atau tidak menarik, bacalah buku lain [5]. Untuk saat ini, bahan bacaan *tadoku* yang sering digunakan adalah kumpulan buku yang diterbitkan oleh Aruku dengan judul 『レベル別にほんご多読ライブラリー にほんごよむよむ文庫』 dan buku yang diterbitkan oleh NPO Multilingual Extensive Reading 『にほんご多読ボックス』 [5].

Buku bacaan *tadoku* yang sering digunakan mempunyai beberapa level kesulitan,

sehingga pembaca dapat memilih bacaan yang sesuai dengan level kemampuannya, atau mencoba tantangan dengan memilih bacaan yang lebih sulit. Buku diberi ilustrasi gambar sehingga membuat pembaca dapat memahami cerita walaupun terdapat beberapa kosakata yang tidak dipahami. Tema yang digunakan dalam buku bacaan ini beragam, mulai dari tema kehidupan sehari-hari, diari, cerita pendek, alam, dan lain-lain.

Akan tetapi, permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru bahasa Jepang saat ini adalah, minimnya sumber bacaan bahasa Jepang untuk tingkat dasar yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang di SMA/SMK. Harga buku bacaan bahasa Jepang yang mahal menjadi hambatan bagi guru dalam pengadaan buku bacaan untuk siswa. Beberapa bacaan bahasa Jepang yang dimiliki terkadang kurang menarik atau mempunyai level kesulitan yang tidak cocok dengan tingkatan siswa SMA/SMK di daerah tersebut. Guru juga banyak yang hanya terpaku kepada satu buku teks saja. Berdasarkan diskusi dengan salah satu guru bahasa Jepang di kabupaten Agam, guru-guru berharap jika terdapat bahan dan materi lain yang dapat digunakan sebagai penunjang buku teks dalam pembelajaran bahasa Jepang, diharapkan akan dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan bahasa Jepang siswa.

Peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Jepang harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan, khususnya peningkatan kualitas guru sebagai pengelola dan fasilitator dalam pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh guru tersebut adalah dengan memberikan pengetahuan mengenai pendekatan *tadoku* yang dapat dilakukan sebagai salah satu metode alternatif pada pengajaran bahasa Jepang di tingkat SMA/SMK khususnya pada pelajaran membaca bahasa Jepang. Selain itu, untuk mengatasi masalah minimnya bacaan bahasa Jepang, diadakan pelatihan mengenai cara pembuatan buku bacaan bahasa Jepang *Tadoku*, yang produknya dapat dijadikan sebagai materi bacaan yang dapat digunakan pada pembelajaran bahasa Jepang di sekolah.

B. METODE

Kegiatan pengenalan pendekatan *tadoku* dan pelatihan pembuatan buku bacaan bahasa Jepang dilaksanakan dari tanggal 4 Oktober dan 11 Oktober 2020. Mitra dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah guru-guru MGMP bahasa Jepang Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Kegiatan dilaksanakan secara daring melalui platform Zoom.

Pelatihan dibagi menjadi 6 sesi kegiatan;

1. Pengenalan mengenai pendekatan *tadoku* dalam pembelajaran membaca bahasa Jepang,
2. Pengenalan buku bacaan *tadoku*,

3. Penjelasan mengenai cara penerapan *tadoku* di dalam kelas,
4. Simulasi penerapan *tadoku* dalam pembelajaran daring.
5. Pelatihan cara pembuatan buku bacaan bahasa Jepang *tadoku*, dan
6. Diskusi dan praktek pembuatan buku oleh guru.

Pada akhir kegiatan pelatihan, peneliti memberikan angket berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pelatihan terhadap guru-guru MGMP bahasa Jepang kabupaten Agam, Sumatera Barat. Instrumen penelitian menggunakan angket dengan jenis open-ended question. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan adalah terkait dengan persepsi guru-guru MGMP Bahasa Jepang Kabupaten Agam terhadap pelaksanaan kegiatan pengenalan pendekatan *tadoku* dan pelatihan pembuatan buku bacaan bahasa Jepang *tadoku* yang telah dilakukan. Beberapa aspek yang dikaji di dalam angket penelitian terkait dengan manfaat dari segi pengetahuan mengenai pendekatan *tadoku* dan penerapannya di dalam pembelajaran bahasa Jepang, khususnya pelajaran membaca bahasa Jepang. Selanjutnya juga dikaji terkait dengan manfaat kegiatan pelatihan pembuatan buku bacaan bahasa Jepang *tadoku* terhadap guru-guru bahasa Jepang peserta pelatihan.

Berdasarkan hasil angket yang diberikan, guru-guru peserta pelatihan mempunyai persepsi yang positif terhadap penerapan *tadoku* dalam pembelajaran bahasa Jepang. Beberapa respon positif guru-guru bahasa Jepang terhadap pendekatan *tadoku* dan penerapannya dalam kelas bahasa Jepang secara daring adalah sebagai berikut;

1. Cara belajar mengajar dengan menggunakan metode *tadoku* sangat berbeda dengan cara belajar biasa, khususnya ketika mengajarkan membaca. Ini dapat menjadi pengalaman baru bagi guru dan siswa.
2. Cara ini juga bisa digunakan sebagai variasi dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Jepang di sekolah.
3. Penggunaan *tadoku* merupakan salah satu cara yang efektif dalam pelajaran membaca bahasa Jepang secara daring ini, karena siswa dapat membaca secara mandiri buku-buku yang disediakan oleh guru.
4. Buku-buku bacaan *tadoku* ini sangat bagus dan menarik, karena ada ilustrasi gambarnya.
5. Buku *tadoku* juga mempunyai berbagai macam level atau tingkat kesulitan, sehingga siswa bisa memilih buku yang sesuai dengan kemampuannya.
6. Saya tertarik untuk mencoba menerapkan *tadoku* ini di kelas karena sepertinya dapat

meningkatkan minat siswa untuk membaca.

7. Banyak variasi tema/topik dari buku seperti dongeng, cerita tentang kehidupan sehari-hari, alam, budaya Jepang, dan lain-lain, sehingga siswa jadi bisa belajar banyak dari buku tersebut.
8. Kosakata yang dipakai mudah dipahami, sehingga bisa menambah perbendaharaan kosakata siswa.
9. Bisa juga belajar kanji-kanji dasar.

Setelah kegiatan pengenalan pendekatan tadoku, buku tadoku, dan penerapan tadoku pada pembelajaran bahasa Jepang, diadakan pelatihan mengenai cara pembuatan buku bahasa Jepang tadoku. Pelatihan pembuatan ini bertujuan agar guru mempunyai keahlian untuk memproduksi buku bacaan tadoku sendiri dengan menggunakan cerita-cerita yang mudah dipahami oleh siswa masing-masing sekolah.

Respon guru-guru bahasa Jepang terhadap kegiatan pelatihan pembuatan buku bacaan bahasa Jepang tadoku adalah sebagai berikut;

1. Menambah wawasan guru tentang tahap pembuatan bacaan yang dapat diaplikasikan ke pembelajaran daring di sekolah.
2. Menginspirasi untuk pembelajaran di kelas untuk pembelajarangoi (kosakata)
3. Mendapatkan ide untuk menjadikan pembelajaran bahasa Jepang menjadi lebih menarik.
4. Menjadi inspirasi untuk berkarya menghasilkan tulisan sendiri dalam bentuk buku cerita.

Di samping respon positif terhadap penerapan tadoku dan tentang pelatihan pembuatan buku tadoku, terdapat juga beberapa respon yang menunjukkan kendala yang mungkin akan terjadi dalam penerapan tadoku di kelas SMA/SMK menurut para guru, antara lain;

1. Sulit diterapkan dalam satu jam pelajaran penuh, dikarenakan keterbatasan waktu. Alokasi waktu untuk tadoku.
2. Sepertinya akan lebih bagus jika diterapkan di luar jam pelajaran, seperti pada kegiatan ekstrakurikuler bahasa Jepang dari pada di kelas, dikarenakan keterbatasan waktu.
3. Semua buku ditulis dalam kana dan kanji sehingga menyulitkan bagi siswa yang belum bisa membaca huruf kana.
4. Pengadaan buku agak susah dikarenakan keterbatasan dana dari sekolah.

KESIMPULAN

Hasil dari angket yang berupa persepsi guru bahasa Jepang tentang pendekatan tadoku dalam pembelajaran bahasa Jepang dan tentang pelatihan pembuatan buku bacaan bahasa Jepang menunjukkan bahwa guru mempunyai persepsi yang positif mengenai tadoku dan terhadap pelatihan pembuatan buku. Hal ini dapat dilihat dari respon guru yang positif seperti; tadoku sebagai variasi pembelajaran bahasa Jepang, dapat menjadi pembelajaran yang mandiri bagi siswa, buku yang tersedia dapat membantu siswa meningkatkan pengetahuan bahasa Jepang sekaligus pengetahuan tentang Jepang. Sedangkan respon mengenai pelatihan pembuatan buku adalah meningkatkan wawasan dan memberikan inspirasi untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, serta inspirasi untuk berkarya dalam membuat tulisan dalam bentuk buku bacaan. Kendala yang akan muncul dalam penerapan tadoku adalah alokasi waktu, kemampuan siswa untuk membaca huruf, dan ketersediaan buku.

DAFTAR PUSTAKA

- The Japan Foundation. 2017. *Kaigai no Nihongo kyouiku no joukyou 2016 nendo- Nihongo kyouiku kikan chousa yori*. Japan. Kuroshio Shuppan.
- Pigada, M, dan NorbertSchmitt (2006). *Vocabulary acquisition from extensive reading: A case study*. Reading in a foreign language. Vol 18. No.1 April 2006. ISSN 1539-0578
- Alyousef , H.S. 2006. *Teaching Reading Comprehension to ESL/EFL Learners: Journal of Language and Learning* 5 (2), 63-73
- Sakuta, N. 2017. *Daigaku de Jicchisuru Nihongo Tadoku Jugyou no Jissai –Jissen Houkoku-*.Nihongo no Tadoku no Kouka no Kensho to Gakushu moderu e no Ichiduke – Seika hokokusho.29-34. Maret 2018.
- Awano, M & Kawamoto, K. 2012. *Nihongo Kyoshi no tame no Tadoku Jugyou Nyumon*. AkusuShuppan.